



ISBN : 978-602-73169-3-5



PROSIDING SEMINAR NASIONAL 2016

PENGUATAN KINERJA KONSELOR DALAM MENGHADAPI MEA



TEGAL, 13 FEBRUARI 2016

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL
2016**

PROSIDING

Penguatan Kinerja Konselor dalam Menghadapi MEA

ISBN : 978-602-73169-3-5

Ketua Penyunting : Dr. Hj. Sitti Hartinah DS, MM.

Penyunting Ahli : Dr. Maufur, M.Pd
Dr. Suriswo, M.Pd
Dr. Dino Rozano, M.Pd

Penyunting Pelaksana : Dra. Sri Sumarsih, M.Pd
Drs. Sukoco KW, M.Pd
Fikri Aulia, M.Pd

Desain Sampul : Fikri Aulia, M.Pd

Layout : M. Arif Budiman S, M.Pd

Redaksi :

Jl. Halmahera Km. 1 Kota Tegal
Telp. 0283 351082
Faks. 0283 351267

Diterbitkan oleh :

Badan Penerbit Universitas Pancasakti Tegal

Hak cipta dilindungi undang-undangan
Dilarang memperbanyak, mengutip, dan
Menterjemahkan sebagian atau seluruh isi prosiding ini
Tanpa izin tertulis dari penerbit

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

PENGEMBANGAN SDM PENDIDIK DALAM MENGHADAPI MEA 2015 (Prof. Dr. Tri Jaka Kartana, M.Si).....	1-10
PENGUATAN KINERJA GURU BK MENGHADAPI ERA MEA (Prof. Dr. DYP Sugiharto, M.Pd, Kons.).....	11- 20
KOMPETENSI KONSELOR DALAM PENGEMBANGAN RESILIENCE ANAK-ANAK PEDAGANG ASONGAN DENGAN PENDEKATAN KONSELING SEBAYA DI TBM SAKILA KERTI KOTA TEGAL (<i>Suatu Kajian ke Arah Perluasan Jangkauan Layanan Konseling bagi Individu yang Kurang Beruntung</i>) (Dr. Hj. Sitti Hartinah DS MM).....	21-34
BIMBINGAN KARIR DALAM MENGEMBANGKAN LIFESKILL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (Dr. Dino Rozano, M.Pd).....	35-47
PERAN KONSELOR SEKOLAH DALAM PENGEMBANGAN KARIER SISWA MENGHADAPI Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) (Dewi Ekasari, S. Pd-Kaslani, S.Pd).....	48-58
THE FUTURE COUNSELOR CONFRONT ASEAN ECONOMIC COMMUNITY (AEC) Konselor Masa Depan Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) (Endah Setyaningsih, S.Psi)	59-66
KOLABORASI KONSELOR DAN STAKEHOLDERS (LANDASAN PENGEMBANGAN PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING KOMPREHENSIF) (Agus Supriyanto-Amien Wahyudi)	67-76
IDENTIFIKASI THE "IT" FACTOR KONSELOR BERDASARKAN TOKOH PUNAKAWAN PETRUK (Wahyu Nanda Eka Saputra, M.Pd., Kons - Muya Barida, MPd).....	77-84
LAYANAN CYBER COUNSELING DALAM MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN(MEA) (Hardi Prasetiawan - Ulfa Danni Rosada).....	85-89
PERAN GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM MENGHADAPI MEA (Chazanah Erawati, M.Pd)....	90-100
LAYANAN INFORMASI DENGAN MEMPERHATIKAN GAYA BELAJAR UNTUK MERUBAH POLA PIKIR "PASIF KERJA" (Hanung Sudibyo - Achmad Suhud)...	101-106
SELF REGULATED LEARNING DALAM PERSPEKTIF CROSS CULTURE (Rahmad Agung Nugraha).....	107-129
TANTANGAN PROFESIONALISME KONSELOR DALAM MENGHADAPI MULTICULTURAL MEA (M. Aris Rofiqi, MSi).....	130-141

PEMANFAATAN LABORATORIUM MULTIMEDIA DALAM LAYANAN E-COUNSELING (Fikri Aulia)	142-149
PENGEMBANGAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING BERBASIS LIFE SKILL DALAM MENGHADAPI MEA (MASYARAKAT EKONOMI ASEAN) (Suriswo)	150-159
TUNTUTAN GLOBALISASI DALAM PENYELENGARAAN PENDIDIKAN NASIONAL INDONESIA (Sesya Dias Mumpuni)	160-171
PENDIDIKAN JASMANI DALAM LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING (Giyatmi).....	172-177
TANTANGAN GLOBAL, PROFESIONALISME GURU, DAN REKONDISI FKIP (Yayat Hidayat Amir)	178-183
BIMBINGAN KLASIKAL GUNA MENGEMBANGKAN PERILAKU BERPIKIR POSITIF DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI PADA PESERTA DIDIK (Sukoco KW & Hastin Budisiwi).....	184-188

IDENTIFIKASI *THE "IT" FACTOR* KONSELOR BERDASARKAN TOKOH PUNAKAWAN PETRUK

Wahyu Nanda Eka Saputra, M.Pd., Kons¹⁾
Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Ahmad Dahlan
wahyu.kons@gmail.com

Muya Barida, M.Pd²⁾
Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Ahmad Dahlan
moza_barid@yahoo.com

Abstrak

Salah satu karakteristik konselor efektif adalah memiliki *The "It" Factor*. Makna *The "It" Factor* adalah faktor pembeda antara konselor satu dengan lainnya. Sehingga, konselor memiliki ciri khas dan potensi khusus yang dapat menjadi pendukung konselor meningkatkan efektifitas layanan konseling. Untuk mengidentifikasi *The "It" Factor* konselor, perlu memperhatikan aspek budaya, atau lebih konkritnya kearifan lokal (*local wisdom*) yang ada di lingkungan konselor. Salah satunya kearifan lokal tersebut adalah tokoh punakawan Petruk. Petruk memiliki karakter yang humoris dalam memandang dan berinteraksi dengan suatu peristiwa. Karakter yang humoris bisa menjadi salah satu ciri khas dan potensi khusus konselor dalam meningkatkan efektifitas layanan konseling yang diberikan.

Kata Kunci: Konselor, *The "It" Factor*, Petruk

Latar Belakang

Setiap manusia memiliki potensi untuk memiliki masalah dalam kehidupannya. Masalah yang mereka hadapi beragam dengan tingkat permasalahan yang berbeda-beda. Ini membutuhkan usaha dari individu yang memiliki masalah untuk mengentaskan dirinya dari masalah tersebut. Sering dijumpai pula, individu yang tidak segera beranjak dari permasalahan yang menderanya sehingga berpengaruh negatif terhadap kehidupannya sehari-hari.

Sebagai tambahan, tidak selamanya individu bisa mengentaskan dirinya dari masalah secara mandiri. Individu yang memiliki masalah sering disebut dengan konseli. Ketika konseli mengalami hal tersebut, maka konseli tersebut perlu bantuan orang lain yang dapat memfasilitasinya keluar dari masalah. Salah satu pribadi yang dapat membantu dan memfasilitasi konseli keluar dari masalahnya adalah konselor. Hal ini seperti gagasan yang diungkapkan oleh Egan (2010) yang menyatakan bahwa konseli yang datang pada

konselor untuk dibantu karena mereka memiliki krisis, masalah, keraguan, kesulitan, frustrasi, atau masalah. Masalah yang dialami konseli ini sering menimbulkan gejala emosional dan tidak memiliki solusi yang jelas.

Konselor dalam membantu konseli yang sedang memiliki masalah dalam kehidupannya perlu membina hubungan baik terlebih dahulu. Keterampilan konselor dalam membina hubungan baik dengan konseli adalah keterampilan mendasar dan fundamental yang harus dikuasai konselor (Conte, 2009; Ivey, Ivey & Zalaquett, 2010). Nelson-Jones (2006a) menyatakan bahwa hubungan yang terbina inilah yang menjadi garansi dan modal utama konselor dalam mewujudkan kebahagiaan konseli yang dapat menjadi media pendorong bagi konseli untuk secara rileks bebas mengekspresikan pikiran, perasaan, dan perilakunya kepada konselor.

Konselor perlu memperhatikan beberapa hal yang menunjang konselor menjadi pribadi yang terampil dalam membina hubungan baik dengan konseli. Rogers menjelaskan bahwa konselor perlu memiliki tiga sikap mendasar dalam memahami dan membantu konseli dalam mengentaskan permasalahannya, yaitu kongruen, penghargaan positif tak bersyarat, dan pemahaman empatik yang akurat (Corey, 2009; Flanagan & Flanagan, 2004; Parrot III, 2003; Sharf, 2012). Tiga sikap mendasar tersebut dapat menjadi alat bagi konselor dalam membina hubungan dengan konseli yang membutuhkan layanan konseling.

Selain tiga sikap mendasar, konselor yang berupaya untuk dapat membina hubungan baik dengan konseli juga perlu memperhatikan hal-hal yang lain, salah satunya adalah karakteristik konselor efektif. Corey (2009) mengemukakan bahwa untuk menjadi pribadi konselor yang efektif, maka perlu memiliki beberapa karakteristik, yaitu: (a) memiliki identitas; (b) respek dan mengapresiasi konseli; (c) terbuka terhadap perubahan; (d) berorientasi pada keputusan terbaik bagi konseli; (e) autentik, ikhlas, dan jujur; (f) memiliki selera humor; (g) mengakui jika terbukti membuat kesalahan; (h) berorientasi pada saat sekarang; (i) menghargai pengaruh budaya; (j) memiliki ketulusan membantu meningkatkan kesejahteraan orang lain; (k) memiliki keterampilan interpersonal; (l) menjadi terlibat secara mendalam pekerjaan mereka; (m) bersemangat; dan (n) mampu mempertahankan *healthy boundaries*. Karakteristik konselor efektif ini juga akan menjadi penunjang bagi konselor dalam membina hubungan dengan konseli.

Sikap dasar dan karakteristik konselor yang efektif adalah atribut umum yang seharusnya dimiliki oleh konselor. Akan tetapi, konselor perlu memiliki pembeda dan karakteristik khas yang menjadi sebuah keunggulan tersendiri yang dimiliki konselor dan kemungkinan tidak mampu ditunjukkan oleh konselor lain. Neukrug (2012) menyebutnya

sebagai *The "It" Factor*. Konsep *The "It" Factor* adalah sebuah konsep yang menunjukkan bahwa konselor memiliki sebuah karakteristik yang khas dan bisa jadi tidak dimiliki oleh konselor lain dan dapat menunjang efektifitas layanan konseling yang dilaksanakan.

Untuk mengidentifikasi *The "It" Factor*, perlu sensitif terhadap budaya. Hal ini karena salah satu kompetensi konseling multibudaya yang perlu dimiliki konselor adalah konselor menjadi sadar, peka, dan menghormati budaya sendiri dan menghormati perbedaan (Sue & Sue, 2008). Kompetensi konseling multibudaya tersebut seperti halnya gagasan yang diungkapkan oleh Wolfgang dkk. (2011) yang menyatakan bahwa sebagai seorang konselor profesional yang diharapkan dapat secara efektif memberikan layanan konseling, konselor perlu mengalihkan perhatian mereka untuk melakukan layanan konseling dengan memasukkan isu-isu lintas budaya. Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa konselor perlu memahami warisan budaya luhur di lingkungannya, dalam hal ini adalah Indonesia yang memiliki beragam budaya (Goodwin & Giles, 2003).

Salah satu warisan budaya di Indonesia yang terkenal adalah Wayang. Wayang telah diakui UNESCO sebagai *Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity* yang merupakan sebuah warisan budaya nenek moyang telah amat tua, asli budaya Indonesia (Nurgiyantoro, 2011). Terdapat berbagai macam tokoh dalam wayang, salah satunya adalah punakawan yang terdiri dari Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong (Albiladiyah, 2011; Ningrum, Al Hakim & Winarno, 2014; Udasmoro, 1999). Tokoh-tokoh ini dapat diidentifikasi karakternya dan menjadi bahan rujukan bagi konselor di Indonesia untuk mengembangkan *The "It" Factor* yang akan mendorong konselor memiliki karakteristik khas yang kemungkinan tidak bisa ditunjukkan konselor lain. Makalah ini secara khusus akan membahas karakter salah satu tokoh dalam Punakawan yaitu Petruk. Petruk berasal dari bahasa arab *fatruk* yang artinya tinggalkan kejahatan (Ningrum, Al Hakim & Winarno, 2014). Hasil identifikasi dapat menjadi bahan rujukan bagi konselor di Indonesia untuk mengembangkan *The "It" Factor* konselor yang berlandaskan kearifan lokal.

***The It Factor* Konselor**

Konselor perlu menampilkan diri menjadi pribadi konselor yang efektif dalam memberikan layanan konseling kepada konseli yang membutuhkan layanan konseling karena sedang menghadapi masalah yang tidak bisa diselesaikan secara mandiri. Hal tersebut akan mendorong meningkatnya efektifitas pelayanan konseling yang diberikan. Neukrug (2012) mengemukakan bahwa seorang konselor yang efektif memiliki sembilan karakteristik, yaitu (a) empati; (b) penerimaan; (c) keaslian; (d) merangkul perspektif kesejahteraan; (e)

kompetensi budaya; (f) *The "It" Factor*; (g) keselarasan dan kepercayaan terhadap teori; (h) keahlian; dan (i) kompleksitas kognitif.

Makalah ini tidak membahas semua karakteristik konselor efektif, melainkan terfokus pada satu karakteristik konselor efektif, yaitu *The "It" Factor*. Neukrug (2012) menjelaskan bahwa setiap konselor memiliki *The "It" Factor* yang dapat menjadi kartu AS bagi konselor untuk tampil sebagai konselor yang memiliki kompetensi untuk membantu konseli menyelesaikan permasalahannya. Salah satu contoh nyatanya adalah Rogers yang memiliki tiga atribut konselor, yaitu kongruen, penghargaan positif tak bersyarat, dan pemahaman empatik yang akurat (Corey, 2009; Flanagan & Flanagan, 2004; Parrot III, 2003; Sharf, 2012). Selain itu, contoh lain adalah Albert Ellis yang memiliki kemampuan mengidentifikasi pikiran irasional sebagai penyebab perilaku bermasalah konseli dan berusaha menantang dan mengubahnya menjadi lebih rasional yang secara otomatis juga akan mengubah perilaku konseli menjadi lebih rasional (Fall, Holden & Marquis, 2004).

Deskripsi Karakter Petruk

Beberapa tokoh dan peneliti telah melakukan identifikasi karakter Punakawan Petruk. Menurut Sunarto (2011) Petruk cukup dikenal oleh masyarakat Yogyakarta dan menjadi panakawan yang paling banyak ditampilkan dengan berbagai bentuk yang berbeda-beda sesuai dengan ceritanya. Widayat (2008) menyatakan bahwa Petruk dan Panakawan lainnya secara ringan dan santai atau *guyon parikena* membahas permasalahan yang aktual yang terjadi dalam masyarakat. Nasution (2009) mengidentifikasi karakter Petruk dalam drama "Semar Gugat" dan menyatakan bahwa Petruk bersama dengan Gareng dan Semar adalah tokoh penting yang dapat membuat suasana menjadi lucu.

Sebagai tambahan, terdapat beberapa ahli dan peneliti lain yang juga mengidentifikasi karakter Petruk. Sunarto (2011) menyebutkan bahwa Petruk memiliki mulut *mèsem*. Bentuk mulut Petruk ini dibuat sedemikian rupa, pada bagian ujung belakang mulut dibuat lekukan ke atas, bibir bawah dibuat melipat ke bawah. Selanjutnya di antara bibir atas dan bawah tergambar sebuah gigi berwarna putih, sehingga berkesan *mèsem*. Tokoh Petruk ditampilkan selalu tersenyum ini berhubungan dengan perannya dalam pewayangan. Susanti (2014) mengemukakan bahwa Petruk terkenal dengan figur yang santai dan dapat menjalani hidup dengan penuh sukacita, tidak membebani hidupnya dengan penderitaan. Prayoga, Fianto & Hidayat (2015) menyebutkan bahwa Petruk digambarkan sebagai pribadi yang sangat jenaka dan suka menghibur. Selain itu, Petruk memiliki sifat sabar yang sangat luas dan tidak ada perasaan yang disembunyikan. Wajahnya selalu tersenyum, bahkan pada saat berduka pun

selalu menampilkan wajah yang ramah dan murah senyum. Sehingga kehadiran petruk benar-benar membangkitkan semangat dan kebahagiaan tersendiri ditengah kesedihan. Wiweko (2015) menyebutkan bahwa tata rias wajah tokoh Punakawan memiliki karakter yang lucu sehingga mampu membuat penonton tertawa. Tata rias yang lucu ini pada dasarnya memiliki makna tersendiri. Karakteristik tata rias wajah Petruk menggambarkan sosok yang dinamis dan peduli lingkungan. Nilai pendidikan karakter pada tata rias wajah Petruk adalah komunikatif, peduli lingkungan, dan optimis.

Pembahasan

Tokoh Petruk merupakan salah satu tokoh Punakawan dalam pewayangan yang merupakan kearifan lokal yang berasal dari Indonesia. Tokoh Punakawan Petruk ini memiliki karakter yang dapat menjadi salah satu rujukan konselor untuk mengembangkan karakter konselor. Hal ini perlu disadari oleh konselor karena dapat menjadi pijakan konselor untuk mengembangkan karakter konselor yang berbasis budaya Indonesia.

Berdasarkan penjabaran karakter Punakawan Petruk di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Petruk memiliki karakter yang humoris. Karakter yang humoris dapat menjadi salah satu *The "It" Factor* yang dimiliki oleh konselor. Corey (2009) menjelaskan bahwa salah satu karakteristik konselor yang efektif adalah memiliki selera humor. Humor menjadi salah satu aspek yang penting bagi konselor untuk mengembangkan dan membina hubungan dengan konseli selama pelaksanaan layanan konseling.

Berry (2004) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa penggunaan humor dalam konseling telah menjadi bagian integral dari proses komunikasi antara konselor dan konseli. Keuntungan dari penggunaan humor dalam konseling banyak. Humor digunakan untuk mengukur hubungan konseling, melepaskan ketegangan konseli dalam konseling, dan memberikan manfaat kesehatan fisik. Pendapat tersebut diperkuat oleh Chapman & Chapman-Santana (1995) yang menyatakan bahwa humor dapat membantu konseli melihat peristiwa dan situasi kehidupan yang menyakitkan dari perspektif yang kurang mengancam, dan dapat menurunkan kecemasan dan rasa bersalah dari banyak keadaan dan insiden yang sulit. Singkatnya, beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan humor dapat meningkatkan *well-being* konseli (Blevins, 2010).

Menurut Corey (2009) humor adalah salah satu teknik *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT). REBT berpendapat bahwa gangguan emosi sering muncul karena memposisikan diri terlalu serius. Humor memiliki keuntungan dalam membawa perubahan kognitif dan emosional. Ketika konselor tampil dengan karakter yang memiliki selera humor,

akan mengubah kognisi dan emosional konseli menjadi lebih rileks dalam menanggapi suatu fenomena tertentu. Suasana rileks ini menjadi suasana yang menunjang keberhasilan layanan konseling yang dilakukan, karena suasana telah menjadi cair dan konseli telah keluar dari rasa tertekan dan cemas ketika melaksanakan konseling dengan konselor.

Penggunaan humor dalam REBT sangat didukung oleh penciptanya, Albert Ellis dan telah banyak digunakan oleh praktisi REBT (Fryer, 2011). Penggunaan humor dapat membantu mengurangi keyakinan-keyakinan irasional dan perilaku *self-defeating*. Ellis menyatakan bahwa gangguan emosi sering disebabkan oleh terlalu seriusnya seseorang menanggapi sesuatu. Humor bisa sangat berharga untuk membantu konseli lebih santai dan tidak menganggap terlalu serius masalah hidup (Nelson-Jones, 2006b; Corey, 2009).

Kesimpulan

Petruk adalah salah satu tokoh Punakawan dalam pewayangan di Indonesia. Petruk adalah warisan budaya asli Indonesia yang memiliki makna yang arif dan bijaksana. Karakter Petruk dapat diidentifikasi menjadi salah satu *The "It" Factor* yang merupakan salah satu karakteristik konselor yang efektif. Berdasarkan hasil analisis, konselor bisa mengembangkan karakter humoris sebagaimana yang dimiliki oleh Petruk. Konselor yang memiliki selera humor yang tinggi, akan menunjang usaha konselor dalam mencairkan suasana konseling yang cenderung tegang dan menurunkan tingkat kecemasan yang dimiliki konseli dalam menghadapi suatu permasalahan tertentu.

Daftar Pustaka

- Albiladiyah, S. I. 2011. Panakawan dalam Pewayangan. *Jantra: Jurnal Budaya dan Sejarah*, 6 (12): 178-189.
- Berry, K. 2004. The Use Humor in Counseling. (Online), (www2.uwstout.edu), diakses 2 Februari 2016.
- Blevins, T. L. 2010. *Humor in Therapy: Expectations, Sense of Humor, and Perceived Effectiveness*. Disertasi tidak diterbitkan. Alabama. Graduate Faculty of Auburn University.
- Chapman, A. H., & Chapman-Santana, M. 1999. The Use of Humor in Psychotherapy. *Arq Neuropsiquiatr*, 53 (1): 153-156.
- Conte, C. 2009. *Advanced Techniques for Counseling and Psychotherapy*. New York: Springer Publishing Company, LLC.

- Corey, G. 2009. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Belmont, CA: Thomson Brooks/Cole.
- Egan, G. 2010. *The Skilled Helper: A Problem-Management and Opportunity Development Approach to Helping*. Belmont, CA: Brooks/Cole.
- Fall, K. A., Holden, J. M., & Marquis, A. 2004. *Theoretical Models of Counseling and Psychotherapy*. New York: Brunner-Routledge.
- Flanagan, S. J., & Flanagan, S. R. 2004. *Counseling and Psychotherapy Theories in Context and Practice*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Fryer, D. 2011. Putting the Fun Back into Dysfunctional: Is the Use of Humour in Rational Emotive Behaviour Therapy a Desirable Condition or an Amusing Aside?. *The Rational Emotive Behaviour Therapist*, 14 (1): 63-72.
- Goodwin, R., & Giles, S. 2003. Social Support Provision and Cultural Values in Indonesia and Britain. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 34 (10): 1-6.
- Ivey, A. E., Ivey, M. B., & Zalaquett, C. P. 2010. *Intentional Interviewing and Counseling: Facilitating Client Development in a Multicultural Society*. Belmont, CA: Brooks/Cole.
- Nasution, M. I. 2009. "Semar Gugat" dalam Telaah Tokoh: Sebuah Model Pemaknaan Naskah Drama. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 10 (1): 43-53.
- Nelson-Jones, R. 2006a. *Human Relationship Skills: Coaching and Self-Coaching*. New York: Routledge.
- Nelson-Jones, R. 2006b. *Theory and Practice of Counseling and Therapy*. London: Sage Publications.
- Neukrug, E. 2012. *The World of the Counselor: An Introduction to the Counseling Profession*. Belmont, CA: Brooks/Cole.
- Ningrum, D. S., Al Hakim, S., & Winarno, S. 2014. Peran Tokoh Punakawan dalam Wayang Kulit sebagai Media Penanaman Karakter di Desa Bendosewu Kecamatan Talun Kabupaten Blitar. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Negeri Malang*, 1 (1): 1-11.
- Nurdiyantoro, B. 2011. Wayang dan Pengembangan Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1 (1): 18-34.
- Parrot III, L. 2003. *Counseling and Psychotherapy*. Belmont, CA: Brooks/Cole.

- Prayoga, D. S., Fianto, A. Y. A., & Hidayat, W. 2015. Penciptaan Buku Novel Graphic Punakawan sebagai Upaya Pengenalan Warisan Budaya kepada Anak-Anak. *Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 4 (1): 1-9.
- Sharf, R. S. 2012. *Theories of Psychotherapy and Counseling: Concepts and Cases*. Belmont, CA: Brooks/Cole.
- Sue, D. W., & Sue, D. 2008. *Counseling the Culturally Diverse: Theory and Practice*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Sunarto. 2011. Prepat Panakawan Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta sebagai Media Pendidikan Moral. *Jantra: Jurnal Budaya dan Sejarah*, 6 (12): 124-138.
- Susanti, D. 2014. Makna Filosofis Punakawan sebagai Pembentuk Karakter Baik Generasi Muda Buddhis. (Online), (stabsn-sriwijaya.ac.id), diakses 2 Februari 2016.
- Udasmoro, W. 1999. Memahami Karakteristik Unconscious Filosofi Jawa melalui Tokoh Wayang Bima. *Humaniora*, 12: 28-48.
- Widayat, A. 2008. *Metruk dalam Tradisi Wayang Purwa*. (Online), (staff.uny.ac.id), diakses 2 Februari 2016.
- Wiweko, A. 2015. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Tata Rias Wajah Punakawan Wayang Orang Sriwedari Surakarta*. (Online), (eprints.ums.ac.id), diakses 2 Februari 2016.
- Wolfgang, J., Frazier, K., West-Olatunji, C., & Barrett, J. 2011. *Developing Cross Cultural Competence: Applying Development and Prevention Ideals to Counseling Young Children*. Makalah disajikan pada the annual convention of the Association for Counselor Educators and Supervisors (ACES), Nashville, 26-30 Oktober 2011. Dalam Eric database, (Online), (<http://eric.ed.gov/>), diakses 2 Februari 2016.